

## **Pembinaan Profesionalitas Guru melalui Pelatihan dan Pendampingan PTK bagi Guru Matematika**

<sup>1)</sup>Sri Hastuti Noer, <sup>2)</sup>Pentatito Gunowibowo, <sup>3)</sup>Mella Triana

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Indonesia

Email : <sup>1)</sup>[hastuti\\_noer@yahoo.com](mailto:hastuti_noer@yahoo.com)

### **Abstrak**

*Pengembangan profesi guru dilakukan dengan berbagai hal diantaranya dengan melaksanakan kegiatan penelitian di bidang pendidikan. Kegiatan pengembangan diri ini memiliki sumbangan angka kredit yang besar pada setiap jenjang kependidikan. Sementara itu, tidak sedikit guru yang kurang mampu melaksanakan penelitian dan menyajikan hasil penelitiannya dalam bentuk karya tulis ilmiah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan untuk mengimplementasikan, dan menyosialisasikan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) bagi guru-guru matematika SMPN Kecamatan natar Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan menerapkan strategi kontekstual, yaitu mengaitkan antara teori dengan praktik yang disampaikan dengan metode praktik terbimbing. Kegiatan pengabdian ini terdiri dari dua tahap yaitu pelatihan dan pendampingan. Luaran dari kegiatan ini adalah proposal penelitian tindakan kelas yang disusun oleh guru peserta. Hasil evaluasi pelatihan dan pendampingan PTK kepada guru matematika SMP di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yaitu: 1) skor kenaikan (gain) antara nilai tes awal dan nilai tes akhir pada materi prinsip PTK sebesar 0,48 dan nilai ini menurut klasifikasi Hake terkategori sedang; 2) skor kenaikan (gain) antara nilai tes awal dan nilai tes akhir pada materi penyusunan proposal PTK, sebesar 0,46 dan nilai ini menurut klasifikasi Hake terkategori sedang.*

**Kata Kunci:** *pelatihan; penelitian tindakan kelas; profesionalitas guru*

### **PENDAHULUAN**

Guru sebagai unsur utama dalam proses pendidikan memiliki tugas yang sangat kompleks. Selain bertugas mengembangkan aktivitas dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pengembangan keterampilan kepada peserta didik, guru juga memiliki tugas mendidik dan membantu perkembangan semua potensi peserta didik agar mereka menjadi matang dan dewasa sehingga mampu berkiprah di masa yang akan datang. Tugas mendidik yang dijalankan oleh guru merupakan suatu tanggung jawab moral bangsa, karena di tangan pendidiklah masa depan generasi penerus bangsa ini dibentuk. Tentu saja bangsa ini tidak menginginkan generasi

penerusnya hanya memiliki kemampuan intelektual tanpa memiliki integritas dan moral yang baik. Kita tidak bisa membayangkan jika masa depan bangsa ini dikelola oleh orang-orang seperti itu. Dengan demikian guru merupakan sentral dalam pencetakan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Proses penyiapan generasi penerus bangsa ini antara lain dapat dilakukan melalui pendidikan, dan kata kunci di dalam pendidikan itu adalah guru. Guru adalah unsur terdepan dalam keseluruhan proses pendidikan. Oleh karena itu sangatlah wajar jika saat ini pemerintah memberikan perhatian yang serius terhadap berbagai aspek kehidupan guru. Kebijakan-kebijakan di

subsektor pendidikan yang lainnya tidak akan banyak memberikan arti tanpa diikuti oleh kebijakan pengembangan guru yang memadai. Tugas guru yang amat berat itu harus diimbangi oleh kemampuan profesional, agar semua tindakan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas selalu diorientasikan untuk perkembangan peserta didik yang optimal ke arah kematangan dan kedewasaan.

Salah satu kebijakan penting tersebut adalah dikaitkannya promosi kenaikan pangkat/jabatan guru dengan prestasi kerja. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yaitu pembinaan karier kepegangatan dan profesionalisme guru di antaranya mewajibkan guru untuk melakukan keempat kegiatan yang menjadi bidang tugasnya, dan hanya bagi mereka yang berhasil melakukan kegiatan dengan baik diberikan angka kredit.

Pengembangan profesi dilakukan dengan berbagai hal diantaranya dengan melaksanakan kegiatan karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan. Kegiatan pengembangan diri ini memiliki sumbangan angka kredit yang besar pada setiap jenjang kepegangatan. Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala BKN Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 pasal 42 memaparkan bahwa Peraturan bersama ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dan berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2013. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Ditambah lagi, dengan diberlakukannya peraturan bersama tersebut, kegiatan publikasi dan karya tulis ilmiah menjadi kegiatan wajib bagi guru mulai dari golongan IIIb

untuk dapat menduduki golongan yang lebih tinggi. Dengan peraturan ini, menggiatkan para guru dan Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) terkait untuk lebih memperhatikan hal tersebut.

Sementara itu, tidak sedikit guru yang “merasa” kurang mampu melaksanakan penelitian dan menyajikan hasil penelitiannya dalam bentuk karya tulis ilmiah. Terlebih lagi dengan adanya fakta bahwa banyaknya karya tulis ilmiah yang diajukan guru dikembalikan karena salah atau belum layak untuk dinilai. Kondisi ini didasarkan hasil observasi di lapangan, masih banyak guru yang kesulitan dalam menyusun proposal karya tulis ilmiah, terlebih lagi untuk melaksanakannya. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan suatu kegiatan yang melibatkan guru dan LPTK dalam membudayakan karya tulis ilmiah di kalangan guru. Salah satu bentuk karya tulis ilmiah yang dapat dibuat oleh guru adalah menulis laporan hasil penelitian tindakan kelas (PTK).

Untuk dapat menulis laporan hasil PTK, guru terlebih dahulu harus melakukan PTK. Menurut Hopkins (1993) PTK perlu dilakukan berkaitan dengan isu-isu profesionalisme, praktik di kelas, kontrol sosial terhadap guru, serta kemanfaatan penelitian pendidikan. Dari segi profesionalisme, PTK dipandang sebagai suatu unjuk kerja seorang guru yang profesional karena studi sistematis yang dilakukan terhadap diri sendiri adalah tanda dari pekerjaan guru yang profesional. Guru yang baik perlu mempunyai otonomi dalam melakukan penilaian profesional, sehingga ia tidak perlu diberitahu apa yang harus dia kerjakan. Namun, tidak berarti ia tidak dapat menerima masukan atau saran dari luar. Saran atau masukan tersebut tetap penting, tetapi guru yang menentukan apakah masukan atau saran

tersebut sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapinya.

Hal lain yang membuat PTK harus dilakukan oleh guru adalah ketidaktepatan paradigma penelitian biasa (formal) dalam membantu guru memperbaiki kinerjanya dalam mengajar. Temuan-temuan dari penelitian biasa yang sangat sulit diterapkan dalam praktik pembelajaran di kelas. Athur Bolster (Hopkins, 1993) mengatakan bahwa pengaruh penelitian tentang mengajar terhadap praktik pembelajaran sangat kecil. Hal ini karena asumsi tentang mengajar yang digunakan para peneliti berbeda dengan asumsi atau titik tolak yang digunakan oleh para guru. Akibatnya, kesimpulan resmi yang dihasilkan dari berbagai penelitian tersebut kurang relevan dengan kebutuhan para guru yang mengajar di kelas.

Berbeda halnya jika guru melakukan penelitian tindakan kelas, maka penelitian yang dilakukan guru akan relevan dengan permasalahan yang terjadi dikelasnya dan kesimpulan yang dihasilkan dapat menjadi acuan untuk perbaikan pembelajaran. Ni'mah (2017) menyatakan bahwa hasil-hasil penemuan penelitian guru ditujukan untuk digunakan dan diimplementasikan di dalam konteks di mana kajian itu dilakukan, dapat berupa peningkatan kerangka kerja secara konseptual, praktik mengajar yang yang dirubah atau rekonstruksi kurikulum. Walaupun penelitian tindakan kelas tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan di luar jangkauan kajian penelitiannya namun kenyataannya menunjukkan hasil PTK mempunyai konteks yang bervariasi secara luas.

PTK merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah

pembelajaran di kelasnya. Menurut Arikunto (2006), PTK merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata "penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas diberbagai bidang. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian siklus kegiatan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dan tempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama.

Menurut Elliot (1982), PTK adalah suatu situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya mencakup; telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh yang menciptakan hubungan antara evaluasi diri dengan perkembangan profesional. Kemmis dan Mc Taggart (1988) mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan praktik sosial. Sedangkan Carr dan Kemmis (2004) menyatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa, atau kepala sekolah) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari: (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik tersebut, (c) situasi-situasi (lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan Pengurus Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Matematika SMPN 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan, diperoleh informasi bahwa sebagian besar (57,14%) guru mengalami kesulitan dalam melakukan PTK dan menulis laporan hasil PTK. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan Pembinaan Profesionalisme melalui Pendampingan dan Implementasi Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru Matematika SMPN Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Harapan yang ingin dicapai adalah setelah Pendampingan dan Implementasi PTK guru-guru menjadi lebih produktif dalam melaksanakan PTK dan menghasilkan karya tulis ilmiah dalam bentuk laporan PTK. Selanjutnya hasil yang diperoleh ini,

mampu disosialisasikan di tingkat MGMP Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat dikembangkan kepada guru-guru lainnya.

#### **METODE**

Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Natar dan diikuti oleh lima belas orang guru matematika SMP Kecamatan Natar kabupaten Lampung selatan. Kegiatan dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap pelatihan dan tahap pendampingan. Pelatihan dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan, yakni tanggal 15 Agustus 2020. Pendampingan dilaksanakan dalam 2 sesi, yakni tanggal 16-22 Agustus, 24 Agustus. Rincian kegiatan disajikan dalam Tabel 1 .

**Tabel 1.** Rincian Kegiatan Pengabdian

<b>Tanggal</b>	<b>Kegiatan</b>
15 Agustus 2020	Pelatihan dengan materi : 1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas 2. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas 3. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas
16-22 Agustus 2020	Kegiatan Mandiri Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan konsultasi
24 Agustus 2020	Presentasi Proposal Penelitian Tindakan Kelas

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui 5 tahapan kegiatan yaitu (1) persiapan, (2) Pelatihan dan Workshop PTK, (3) Pendampingan penyusunan proposal PTK, (4) Sosialisasi hasil pelatihan dan workshop, dan (5) Pelaporan. Kegiatan tahap 1 dilaksanakan dalam kurun waktu 2 bulan, kegiatan tahap 2 dilaksanakan dalam kurun waktu 1 bulan, kegiatan tahap 3 dilaksanakan pada kurun waktu 1 bulan, kegiatan tahap 4 dilaksanakan pada kurun waktu 1 bulan, kegiatan tahap 5 dilaksanakan pada kurun waktu 1

bulan. Sehingga kegiatan ini dalam pengabdian ini membutuhkan waktu selama 6 bulan.

Metode yang akan digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan menerapkan strategi kontekstual, yaitu mengaitkan antara teori dengan praktik yang disampaikan dengan metode praktik terbimbing. Penerapan metode ini berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh sebagian besar guru guru matematika SMP di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah: 1) Awal kegiatan

dilakukan pretest untuk mengetahui pengetahuan guru dalam PTK dan cara menyusun proposal PTK dan melaksanakan PTK, 2) Akhir kegiatan dilakukan posttest, berisikan pertanyaan yang sama dengan pretest, untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan ini. Untuk mengetahui besar peningkatan keterampilan guru sebelum dan setelah pelatihan ini dilakukan perhitungan menggunakan rumus gain ternormalisasi (normalized gain) = g, yaitu:

$$g = \frac{\text{posttest score} - \text{pretest score}}{\text{maximum possible score} - \text{pretest score}}$$

(Meltzer, 2002)

Hasil perhitungan gain kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi dari Hake (2002) seperti terdapat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Klasifikasi Gain (g)

Besarnya g	Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap pelatihan dan tahap pendampingan. Pada tahap pelatihan, tim pengabdian memberikan pemaparan materi tentang pengertian, tahapan dan manfaat Penelitian Tindakan Kelas. Tahap pelatihan dilakukan 1 kali pertemuan. Secara umum pelatihan

berjalan dengan baik. Guru antusias mengikuti pelatihan, hal ini ditandai dengan banyak guru yang bertanya tentang materi yang dipaparkan oleh tim pengabdian. Berikut ini dokumentasi kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kegiatan Pelatihan

Selanjutnya, tahap pendampingan dilakukan melalui dua kegiatan yaitu kegiatan penyusunan proposal dan presentasi proposal PTK. Guru

menyusun proposal PTK secara mandiri kemudian guru dapat berkonsultasi dengan tim pengabdian secara online pada jam kerja atau bertemu langsung

dengan tim pengabdian jika mengalami kendala dalam penyusunan proposal PTK. Pada tahap ini, sebanyak 70% guru melakukan konsultasi dengan tim pengabdian karena guru menemukan banyak kesulitan pada saat menyusun proposal. Kesulitan yang paling dominan adalah guru bingung cara menuangkan permasalahan yang dialami dikelas di dalam bentuk proposal PTK, selain itu guru juga masih kesulitan dalam menentukan fokus permasalahan. Ni'mah (2017) menyatakan bahwa hal penting yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menentukan fokus permasalahan penelitian yaitu guru harus mampu melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan untuk menentukan masalah apa saja yang menjadi kendala tercapainya tujuan pembelajaran, kemudian menganalisis permasalahan yang terjadi untuk menentukan skala prioritas permasalahan yang perlu diselesaikan terlebih dahulu.

Tetapi, guru menunjukkan banyak kemajuan setelah berkonsultasi dengan tim pengabdian. Hal ini dapat dilihat dari draft proposal final yang dibuat yang sudah dikategorikan cukup baik. Hal ini sesuai dengan hasil pelatihan yang dilakukan Wiganda (2014) menyatakan bahwa dengan kegiatan pelatihan

Penelitian Tindakan Kelas, peserta mengetahui konsep dasar PTK secara mendalam, sehingga memiliki kemampuan untuk membuat suatu penelitian PTK dalam bentuk proposal.

Setelah semua guru menyelesaikan proposal PTK, maka guru harus mempresentasikan proposalnya dihadapan tim pengabdian. Sebagian besar guru dapat mempresentasikan proposalnya dengan baik dan lancar. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan saran dan koreksi jika proposal yang disampaikan guru masih salah.

Selanjutnya Untuk mengetahui dampak kegiatan, dilakukan evaluasi. Evaluasi ini meliputi evaluasi awal, evaluasi akhir, dan evaluasi dampak. Evaluasi awal dilakukan sebelum kegiatan pelatihan berlangsung, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal dan wawasan peserta tentang PTK dan penerapannya, kemudian setelah pemberian materi dan pendampingan selesai, dilakukan evaluasi akhir dengan maksud untuk mengetahui penguasaan materi setelah selesai, dan evaluasi dampak dilakukan dengan mengetahui keberartian pengabdian ini. Adapun hasilnya disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Evaluasi

No	Komponen	Tes Awal (%)			Tes Akhir (%)		
		Rendah	Cukup	Baik	Rendah	Cukup	Baik
1	Prinsip PTK	33,33%	46,67%	20%	20%	33,33%	46,67%
2	Penyusunan proposal	20%	46,67%	33,33%	13,33%	33,33%	53,34%

Berdasarkan tes awal pada materi Prinsip PTK, peserta yang memperoleh kurang dari 40 (rendah) sebanyak 5 orang (33,33%), nilai 40 – 69 (cukup) sebanyak 7 orang (46,67%), nilai lebih dari 70 (baik) sebanyak 3 orang (20%). Nilai tertinggi peserta 76 dan nilai

terendah 40 dengan nilai rata-rata sebesar 52. Untuk tes akhir peserta yang memperoleh nilai kurang dari 40 (rendah) sebanyak 3 orang (20%), nilai 40 – 69 (cukup) sebanyak 5 orang (33,33%), nilai lebih dari 70 (baik) sebanyak 7 orang (46,67%). Nilai tertinggi peserta 78 dan nilai terendah 60

dengan nilai rata-rata 79. Berdasarkan uraian di atas, tampak skor kenaikan (gain) antara nilai tes awal dan nilai tes akhir sebesar 0,48 dan nilai ini menurut klasifikasi Hake terkategori sedang. Peningkatan dengan kategori sedang ini cukup beralasan, karena PTK adalah hal yang baru bagi sebagian besar guru.

Berdasarkan tes awal pada materi Penyusunan proposal PTK, peserta yang memperoleh kurang dari 40 (rendah) sebanyak 3 orang (20%), nilai 40 – 69 (cukup) sebanyak 7 orang (46,67%), nilai lebih dari 70 (baik) sebanyak 5 orang (33,33%). Nilai tertinggi peserta 60 dan nilai terendah 20 dengan nilai rata-rata sebesar 50. Untuk tes akhir peserta yang memperoleh nilai kurang dari 40 (rendah) sebanyak 2 orang (13,33%), nilai 40 – 69 (cukup) sebanyak 5 orang (33,33%), nilai lebih dari 70 (baik) sebanyak 8 orang (53,34%). Nilai tertinggi peserta 78 dan nilai terendah 56 dengan nilai rata-rata 73. Berdasarkan uraian di atas, tampak skor kenaikan (gain) antara nilai tes awal dan nilai tes akhir sebesar 0,46 dan nilai ini menurut klasifikasi Hake terkategori sedang.

Kegiatan pengabdian ini tidak mungkin terlaksana tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak yang terkait dan secara langsung membantu kelancaran kegiatan. Adapun faktor-faktor yang mendukung kegiatan ini antara lain :

1. Dukungan dari Kepala Sekolah dengan memberi persetujuan untuk mengikuti kegiatan.
2. Kesungguhan dan peran serta seluruh peserta dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai.

Adapun faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan ini diantaranya adalah keterbatasan waktu sehingga para peserta dalam pelaksanaan pelatihan tampak tergesa-gesa, sedangkan tim berusaha seefektif dan

seefisien mungkin dalam penggunaan waktu. Selain itu, penerapan (implementasi) PTK belum bisa dilaksanakan langsung krena masa pandemi ini. Akan dilaksanakan secara daring melalui media online googlemeet, tetapi terdapat beberapa kendala terkait jaringan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil evaluasi kegiatan pengabdian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tes awal dan tes akhir pada materi Prinsip PTK dan penyusunan proposal PTK, tampak bahwa skor kenaikan (gain) antara nilai tes awal dan nilai tes akhir terkategori sedang. Secara umum terdapat peningkatan kemampuan guru terkait PTK, hal ini dapat dilihat dari draft proposal final yang dibuat yang sudah dikategorikan cukup baik. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian di atas, dan pengamatan selama kegiatan praktek penyusunan proposal, kegiatan ini perlu ditindak lanjuti dengan kegiatan yang kontinu sehingga pada akhirnya guru-guru akan terampil dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Kegiatan dapat dilakukan pada tingkat sekolah maupun melalui kegiatan MGMP berbagai bidang studi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Revisi VI). Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada
- Carr, Wilfred and Kemmis, Stephen. (2004). *Becoming Critical Education, Knowledge, and Action Research*. *Taylor & Francis e-Library*. ISBN 0-203-56821-4 (Adobe eReader Format)
- Elliot, J. (1982) *Developing Hypothesis about Classrooms from Teachers*

- Practical Constructs: an Account of the Work of the Ford Teaching Project. in *The Action Research Reader*. Geelong, Victoria: Deakin University.
- Hake, R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. [Online]. Tersedia: <http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf>.
- Hopkins, David. (1993) *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia. Open University Press.
- Meltzer, David. (2002). The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics: A possible "hidden variable" in diagnostic pretest scores. *American Journal of Physics*, 70(12).
- Ni'mah, Zetty Azizatul. (2017). Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Bagi Peningkatan Profesionalitas Guru Antara Cita Dan Fakta. *Realita*, 15 (2), 1-22.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang *Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya*.
- UU nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiganda, Supria. (2014). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru-Guru Se-Jakarta Timur. *Jurnal Sarwahita*, 11 (1), 1-7.